



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 7, No. 1, 2021 (24-39)

## MINIATUR TUHAN DAN TERMENOLOGI TEKS BIBLE DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ISLAM

Eko Nopriyansa  
STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Indonesia  
[ekonopriyansyah@gmail.com](mailto:ekonopriyansyah@gmail.com)

### ABSTRACT

Characteristics of Religion, can not be separated from the influence of the sacred text of the scriptures as an Absolute belief and principle. The role of various initiators of religious figures in past civilizations seems to have a major influence on the future of religion. Furthermore, if we examine various religious literature, religion seems to be a spirit for world civilization, the majority of people consider that religion can be a solution and alternative in political polemics, social dilemmas to conflicts between nations. Furthermore, no less interesting is that the two religions have relevance and terminology that contain a lot of similarities, but differ in substance and point of view. the truth of knowledge, to several Prophetic legends. Departing from some previous patterns and explanations, it is the responsibility of every religious community to clarify the existence of their respective religions in accordance with their respective characteristics and beliefs, therefore, efforts in the preparation of this article are in order to explain the position of Islam as the last religion has claims to perfect and correct various deviations of the previous scriptures, especially in seeing the Manifesto of God contained in the Bible believed by Christians today as the Gospel, as well as the validity of Islamic statements in the review of the Bible.

Keyword: *God Miniature, Bible Text, Islam,*

Abstrak :

Karakteristik Agama, tidak lepas dari pengaruh teks sakral kitab suci sebagai suatu keyakinan *Absolut* dan prinsip. Peran berbagai inisiator tokoh- tokoh agama dalam peradaban masa lampau, nampaknya memiliki pengaruh besar terhadap masa depan Agama. Lebih jauh, jika menela'ah berbagai literature keagamaan, nampaknya Agama menjadi suatu ruh bagi peradaban dunia, mayoritas manusia menganggap Agama dapat menjadi suatu solusi dan alternative dalam polemic politik, dilemma sosial hingga konflik antar bangsa. Lebih jauh, yang tidak kalah menariknya bahwa kedua Agama ini memiliki relevansi dan termenologi yang mengandung banyak sekali kemiripan,

namun berbeda secara substansi dan sudut pandang, sebut saja ketika membicarakan tokoh seperti Ibrahim, Legenda pengorbanan putra Ibrahim, Terminologi konsep teologis, kesesuaian teks dan konteks kebenaran ilmu pengetahuan, hingga pada beberapa Legenda kenabian. Berangkat dari beberapa pola dan penjelasan sebelumnya, menjadi suatu tanggung jawab setiap umat beragama untuk memperjelas eksistensi agamanya masing-masing sesuai dengan karakteristik dan keyakinan masing-masing, oleh karena itu, upaya dalam penyusunan artikel ini adalah dalam rangka menjelaskan posisi Islam sebagai Agama terakhir yang memiliki klaim menyempurnakan serta memperbaiki berbagai penyimpangan kitab suci sebelumnya, terutama dalam melihat Maniatur Tuhan yang terdapat dalam Al-kitab yang diyakini umat Kristen saat ini sebagai kitab Injil, serta keabsahan akan pernyataan Islam dalam tinjauan Al-kitab.

Keyword : *Miniatur Tuhan, Teks Al-Kitab, Islam,*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan saint di era ini tentunya mempermudah dan membantu para peneliti dan peminat pengkajian keagamaan dalam melakukan penelitian, namun Pro-Kontra dalam kajian keagamaan menjadi sorotan menarik sepanjang sejarah mulai dari Cendekiawan yang mencoba menampilkan pendekatan yang lebih kompromis hingga ilmuan yang lebih menggunakan pendekatan Kontradiktif, silang pendapat dalam menjelaskan berbagai permasalahan teologi, bidang sosial, bidang keagamaan, bidang politik, bidang sejarah dan bidang lain sebagai objek vital dalam konsep keagamaan adalah menjadi persoalan besar ketika peneliti lebih menampilkan sikap yang sangat subjektif. Tulisan ini upaya pengkajian mendalam dalam menjawab berbagai kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai persamaan yang terkandung dalam teks Bibel dan Al-qur'an terutama dalam membicarakan Terminologi kata Allah yang dibicarakan oleh kedua kitab suci umat Islam dan Kristen sebagai dua agama terbesar didunia.

Prinsip kajian ini betul-betul memperhatikan sumber keagamaan masing-masing dengan penuh kehati-hatian. Dengan menggunakan kedua teks kitab suci masing-masing sebagai tolok ukur dan landasan utama dalam memaparkan setiap masalah dan persoalan yang diungkap dalam tulisan ini, menjadikan pembahasan ini relevan dan lebih objektif. Selain itu, rangkaian langkah dan studi Literatur ini sangatlah sejalan dengan apa yang dilakukan H.A.R. Gibb, seorang Maha guru pada *Universitas Oxford*, dalam menjadikan kitab suci sebagai landasan berfikir Gibb meyakini, bahwa Al-Qur'an adalah suatu Kitab yang berisi perintah-perintah, yang didakwah-Kan oleh Muhammad selama

lebih kurang 20 tahun dari akhir hidup-Nya, yang terdiri terutama kalimat-kalimat pendek mengenai pelajaran Agama dan dasar-dasar susila atau bukti-bukti keterangan terhadap mereka yang ingkar, tafsir dari kejadian-kejadian yang sedang berlaku, dan beberapa peraturan mengenai soal-soal sosial dan hukum. Lebih lanjut Gibb mengatakan tidak adanya pemisahan antara Agama dan Alam pikiran Rasional akan tetapi keyakinan itu dikendalikan oleh Agama atau hanya sebagai suatu Khayalan yang subjektif, maka Alam Rasional memandang Agama itu hanya sebagai salah satu daripada Objek-Nya. (Nata Abudin,1998: 97)

Kehadiran tulisan tentunya diharapkan dapat menjadi Kontribusi dalam menyelami Khazanah keilmuan Islam dan setiap Komunitas dapat mengambil manfaat Positif pada buku ini dengan kesimpulan dan perspektif masing-masing. Saya menyadari betul, tulisan ini masih memiliki banyak kekurangannya, tentunya saya mohon Maaf atas segala kekurangan dan ketidak lengkapan dalam tulisan ini. Akhir-Nya, semoga Allah SWT, memberikan kepada kita semua Hidayah, Taufik, serta ampunan-Nya. Amin.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini didapat dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku sejarah dan artikel jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merangkum, mengorganisasikan dan merumuskan pendapat-pendapat para ahli yang tertuang dalam dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Gibb yaitu menjadikan kitab suci sebagai landasan berfikir.

## **C. Pembahasan**

1. Tuhan dalam Termenologi Teks Bible

Kata tuhan dalam Alkitab Bible yang diterjemahkan oleh lembaga Al-kitab Indonesia, mengartikan kata Tuhan pada catatan akhir kamus Al-kitab disebut sebagai “Tuhan alam semesta, yang merujuk pada kata Tuhan dari salinan nama Allah Israel”.

<sup>1</sup>Lebih jauh jika kita merujuk pada kata tuhan yang digunakan Al-kitab *King James Version*, dalam ulangan 31 ayat kedua termenologi yang digunakan adalah Lord, juga memiliki pengertian yang sama dengan Al-kitab yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesia. Bergeser lebih jauh, menjadi suatu perbincangan ketika kata *Lord* atau kata Tuhan dalam termenologi Al-kitab dipahami sebagai Allah, ada beberapa catatan penting dan selalu diperdebatkan ketika Al-kitab menggunakan kata Allah dalam kitab bible, sebut saja seperti Malaysia, dalam catatan karya Adian Husaini mengangkat kembali tentang perdebatan penggunaan kata Allah yang mencuat di Malaysia :

Media Khatolik *Herald* Edisi bahasa inggris memang tidak menggunakan kata Allah, tetapi kata Allah mereka gunakan untuk edisi bahasa melayu. Karna itulah, kaum muslim di Malaysia melihat ini sebagai salah satu indikasi jelas bahwa ada tujuan “Misi Kristen” dibalik penggunaan kata Allah tersebut. Akan tetapi, kaum khatolik di Malaysia berkeberatan dengan larangan pemerintah atas penggunaan kata Allah di media mereka.<sup>2</sup>

Bergeser lebih jauh, pada ulasan yang sama Adian menganalogikan perdebatan penggunaan kata Allah dalam Agama Kristen yang terjadi di Malaysia dengan respon konteks Indonesia terhadap penggunaan termenologi yang diperdebatkan di Malaysia, menurut catatan Adian, dalam konteks Indonesia justru penggunaan kata Allah dalam Agama Kristen, perdebatan justru datang dari umat Kristen sendiri, dan tentunya dalam konteks Indonesia seperti adanya upaya umat Kristen Indonesia menggantikan kata Allah yang dilakukan oleh “*Bet Yesoa Hamasih*”<sup>3</sup> dengan “mengganti kata Allah dengan *Eloim*, kata Tuhan diganti dengan

---

<sup>1</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Al-kitab*, (Jakarta: LAI,2013)hlm. 381.

<sup>2</sup> Adian Husaini, *Kerukunan Beragama dan Kontroversial Penggunaan Kata Allah dalam Agama Kristen*, (Depok: Gema Insani, 2015),hlm.97.

<sup>3</sup> Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu*, (Jakarta: Gunung Mulia,2005).2.

1.1 Catatan Tambahan : Dalam karya ini, Herlianto berasumsi bahwa menjadi alasan penting bagi BYH, yang tidak menyetujui penggunaan kata Allah karena menurut pandangan BYH kata Allah merupakan nama dewa bangsa Arab, “Menurut anggapan yang ditulis, dalam traktat-traktat itu nama Allah sebenarnya adalah nama dewa bangsa Arab, baik sebagai dewa air, dan versi lainnya menyebut sebagai dewa bulan atau dewa lain-lainnya.” Untuk menunjang anggapan bahwa Allah adalah nama dewa, herlianto menyuguhkan beberapa rujukan buku yang tercantum dalam catatan kaki tulisannya

kata *Yahweh*, dan kata Yesus diganti dengan *Yesoa*.”<sup>4</sup>Kembali kebelakang jika kita melihat beberapa *Literature* keislaman yang betul-betul serius menelaah teks Bibel dan Al-qur’an, seperti Profesor Al-A’zami, berkeyakinan bahwa inteprestasi terhadap kitab bible yang dilakukan umat Kristen, bukan hanya terjadi era baru ini, namun deretan sejarah membuktikan banyak sekali berbagai upaya yang dilakukan umat Kristen untuk menafsir ulang kitab bible yang berimplikasi terhadap berubahnya makna maupun subtansinya, lebih jelas Al-A’zami mengungkapkan :

...Perubahan-perubahan yang terus berlaku atau pembuangan hal-hal yang tak murni sebelumnya menyusup kedalam teks perjanjian baru yang ada sekarang sering merupakan sebuah antagonis yang tajam daripada doktrin-doktrin Kristen yang di muatnya itu sendiri. Pertama-tama mayoritas orang Kristen hanyalah familiar dengan beberapa seleksi bagian tertentu yang secara regular dibaca atau dikomentari dalam khutbah-khutbah.<sup>5</sup>

Berangkat dari beberapa pemikiran tersebut, bahwa dalam sejarah kekristenan, tidak dapat dipungkiri bahwa teks Alkitab Bibel mengalami banyak sekali interpretasi oleh kalangan pelajar-pelajar Kristen sendiri, rangkaian sejarah berubahnya teks Bibel dengan berbagi versi seperti yang gambarkan Al-azami, sebagai indikasi beragamnya pemahaman dalam menafsirkan teks bible, namun secara mayoritas sampai saat ini untuk Indonesia, langkah-langkah tokoh Kristen yang berafiliasi pada Lembaga Alkitab Indonesia dalam mempertahankan kata Allah, nampaknya masih digunakan umat Kristen sebagai terjemahan teks yang diterima secara mayoritas, disamping masih ada geliat-geliat kalangan kelompok Kristen yang berupaya memiliki tafsir sendiri terhadap Al-kitab Bibel.

Bergeser lebih jauh, jika kita menganalisa asumsi *Bet Yet Hamasiah* yang mengatakan kata Allah adalah termenologi nama sesembahan bangsa Arab, dalam tulisan Zainal Arifin justru bertolak belakang dengan pendapat *Bet Yet Hamasiah* dalam menjelaskan beberapa asumsi tentang asal usul penggunaan kata

---

seperti tulisan Moh.Wahyuh Nafis, dalam karyanya melintasi Batas-Batas Agama, Djohan Ependi,Cyrrill Glase, Kelengkapan Tarik Muhammad, Moh.Sabri dalam Keberagaman yang Saling Menyapa, H.Sudarto dalam Konflik Islam-Kristen dan lain-lain.

<sup>4</sup> Adian Husaini, *Kerukunan Beragama dan Kontroversial Penggunaan Kata Allah dalam Agama Kristen*, (Depok: Gema Insani, 2015),hlm.98.

<sup>5</sup> Al-Azami, *The History of The Qur’anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study With The old and New Testament*, (Depok: Gema Insani,2015),hlm. 39.

Allah, pada bagian khusus, nampaknya zainal membuat judul secara spesifik dengan sub judul yang bertema “Kata Allah Bukan Berasal dari Bahasa Arab.” Beberapa pemikiran dan analisa Zainal Arifin lebih condong kepada beberapa referensi pemikiran Kristen namun bertolak belakang pada sisi lain. Bagi Zainal, dalam kesimpulannya terhadap sub judul yang di angkat ia lebih menyetujui bahwa kata Allah bukan merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, namun bahasa serapan yang sudah digunakan oleh umat Kristen dan masyarakat Arab pra Islam, salah satunya serapan bahasa *Elohim*, untuk lebih memperjelas saya menampilkan sedikit kutipan kesimpulan Zainal :

Dari penjelasan di atas, penulis lebih cenderung pada pendapat bahwa kata “Allah” bukan berasal dari bahasa Arab, tapi berasal dari bahasa asing yang diubah menjadi bahasa Arab. Ini beranjak dari pernyataan Al-Quran sendiri bahwa para nabi menyebutkan Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan yang bernama “Allah”. Diketahui bersama bahwa hampir seluruh nabi diutus Allah kepada kaum Bani Israel yang menggunakan bahasa Ibrani dan kemudian Suryani, atau bukan menggunakan bahasa Arab. Kemudian saat Nabi Muhammad diutus, kaum kafir Quraisy telah mengenal Allah sebagai tuhan dari segala tuhan berhala yang mereka sembah. Hal ini ditegaskan kaum kafir Mekkah saat ditanya alasan penyembahan tuhan berhala, yang dijawab mereka untuk mendekati kepada Allah.<sup>6</sup>

Sebelum bergeser lebih jauh, dalam menuntaskan tentang beberapa Termenologi yang digunakan Alkitab dalam memahami kata Allah, penulis ingin mengklarifikasi beberapa pandangan Zainal Arifin yang tidak cukup kuat argumentasinya, ketidak jelasan parameter referensi, dan kelemahan asumsi, hal ini bisa kita cek dari ungkapannya yang berlandaskan asumsi bahwa “penggunaan kata Allah sudah lebih dulu digunakan Bibel”<sup>7</sup>, dengan menyodorkan beberapa ayat

---

<sup>6</sup> Zainal Arifin, “Kata Allah dalam Al-qur’an dan Al-kitab”, Jurnal Teologia Vol.25 No. 2, 2014, hlm. 5.

<sup>7</sup> Zainal Arifin, “Kata Allah dalam Al-qur’an dan Al-kitab”, Jurnal Teologia Vol.25 No. 2, 2014, hlm. 5.

1.2 Catatan Tambahan : Berdasarkan analisa, bahwa beberapa referensi dan model pendekatan analisis diskripsi dari beerapa pemikiran zainal Arifin, tidak cukup kuat membuktikan bahwa kata Allah berasal dari Al-kitab hanya dengan menggunakan pendekatan dan analisa terhadap teks Bibel yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, meskipun zainal berkeyakinan adanya indikasi yang kuat bahwa kata Allah adalah serapan dari Kitab Bibel dari kata Elohim ataupun Yahweh, yang kemudian kata itu dikenal oleh bangsa arab pra Islam hingga turunnya Al-qur’an yang menggunakan kata Allah dengan termenologi yang sama. Dalam analisisnya, zainal tidak menyajikan konteks sejarah Pradaban Arab dan menghubungkan usia bible dengan pradaban Arab, namun

Alkitab versi Lembaga Alkitab Indonesia, tanpa memperjelaskan darimana Alkitab versi Lembaga Alkitab Indonesia, yang seyogyanya Alkitab versi LAI adalah teks terjemahan, bukan merupakan padanan teks kitab suci utama seperti Al-qur'an yang menggunakan versi dan bahasa yang sama. Dengan menempatkan Alkitab versi LAI sebagai teks terjemahan yang tidak lepas dari penafsiran tentunya argumentasi dan analisa dalam memahami asal usul terminologi kata Allah dapat dipahami secara utuh namun itu tidak dilakukan Zainal Arifin dalam papernya. Lebih jauh, untuk mencari korelasi yang tepat, analisa mendalam, hingga mengambil kesimpulan penulis akan menyajikan lebih lanjut sejauh mana peradaban masyarakat Arab mengenal kata Allah dan korelasinya dengan teks Bibel.

Memahami terminologi Allah, kita mesti memahami kembali akan eksistensi pengertian Agama secara universal bagi kehidupan manusia dalam konteks peradabannya, Ugwu, C.O Tagbo, dalam papernya yang berjudul *Religious Pluralism and Sustainable Environment : The Nigerian Situation*, mengatakan bahwa Agama merupakan “*The belief in the existence of a supernatural ruling power, the creator and controller of the universe, who has given to man a spiritual nature which continues to exist after the death of the body*”.<sup>8</sup> Bahwa Agama merupakan kepercayaan akan keberadaan kekuatan yang berkuasa supernatural, pencipta dan pengendali semesta, yang telah memberikan kepada manusia sifat spiritual yang terus ada setelah kematian.

Lebih jauh, Jika kita menelusuri beberapa sumber-sumber sejarah peradaban Arab pra-Islam, tentunya terdapat kerancauan serius Argumentasi *Bet Yesoa Hamasiah* dalam melakukan pendekatan studi sejarah walaupun kita harus mengakui akan adanya relevansi asumsi kelompok *Bet Yesoa Hamasiah*, dengan sejarah peradaban Arab, bahwa kata Allah sudah dikenal oleh bangsa Arab Pra-Islam adalah betul, terlepas sejauh mana bangsa Arab kala itu memahami Allah, dengan

---

berkesimpulan bahwa kata Allah bukan berasal dari bahasa Arab, lagi-lagi model Zainal dalam membantah, tidak cukup tuntas dalam menjawab perdebatan penggunaan kata Allah dan Tuhan yang ia angkat pada papernya.

<sup>8</sup> Ugwu, C.O Tagbo, *Religious Pluralism and Sustainable Environment : The Nigerian Situation*, Mediterranean Journal of Social Sciences Vol. 4 No.16, hlm. 55.

menisbatkan beberapa berhala atau dewa kepada terminologi kata Allah, karna jika kita mengembalikan kepada keyakinan Islam bahwa Mekkah diyakini sebagai lanjutan generasi Ismail dengan Kabbah yang berdiri disana, tentunya bukti yang tidak dapat dibantah bahwa peradaban Arab memiliki indikasi menggunakan kata Allah pasca Ibrahim mendatangi wilayah mekkah bersama istri dan anaknya Ismail. Lebih lanjut Syaikh Shafiyurrahman mengatakan :

Agama bangsa Arab adalah Agama Ismail yaitu tatkala beliau menyeru kepada Agama bapaknya Ibrahim, yang intinya menyembah kepada Allah, mengesahkannya dan memeluk Agamanya...Berhala-berhala mereka dahulu adalah manat, yang ditempatkan di *Musyallal* ditepi laut merah didekat *Qudaid*. Kemudian mereka membuat *Lata* di *Thaif* dan *Uzzah* di *Wadi Nakhlah*. Inilah tiga berhala yang paling besar..hal ini menjadi fenomena terbesar dari Agama orang-orang Jahilliyah, yang menganggap dirinya berada pada Agama Ibrahim.<sup>9</sup>

Pergeseran substansi Agama yang dibawah Ismail inilah, yang diyakini Islam sebagai indikasi ketidak sesuaian praktik keagamaan dengan Agama Ibrahim, sehingga Agama bangsa Arab kala itu, mengenal kata Allah dalam sosial kehidupan dan beberapa keyakinan spiritual, namun praktik keagamaan sudah jauh melampaui ajaran yang ada, sesat, dan bertolak dari Agama Ibrahim. bergeser lebih jauh, berdasarkan beberapa catatan ringkas Profesor Al-A'zami, beliau menyuguhkan beberapa pandangan Ilmuan bahwa "semenanjung Arabia telah membangun wilayah perkotaan tiga abad sebelum masehi."<sup>10</sup> Lagi-lagi Al-azami nampaknya meyakini bahwa semenanjung Arab merupakan tempat kelahiran bangsa Babilonia, Von Cremer dan lain-lain. Lebih jauh, Al-A'zami menuturkan sejalan dengan masuknya Ibrahim dan Agamanya di tanah Mekkah, pada saat itu juga tidak dapat dinampikan

---

<sup>9</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh , *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019),hlm. 23.

1.3.Catatan Tambahan : Bahwa berdasarkan beberapa analisa mendalam terhadap sejarah peradaban bangsa Arab Pra-Islam, dapat di simpulkan bahwa terminologi kata Allah sudah dikenal bangsa Arab ketika Ibrahim menginjak kaki ke wilayah mekkah, karna berdasarkan literature sejarah dan sumber keagamaan Islam yang dipercayai, generasi Ismail dimulai ditanah Arab, dan tentunya penganut Agama Ismail yang ditandaskan pada ajaran Ibrahim sudah mengenal Kata Allah Sebagai Tuhan pada masa itu.

<sup>10</sup> Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study With The old and New Testament*, (Depok: Gema Insani,2015),hlm,15.

bahwa masa Aellius Gallus selain dari itu beberapa abad setelahnya “terdapat pengungsi Yahudi yang menetap di Yastrib 587 SM.”<sup>11</sup>

Berangkat dari beberapa rujukan, analisis, dan beberapa tinjauan tersebut penulis menyimpulkan bahwa poin pertama, mengenai asumsi *Bet Yet Hamasiah* bahwa kata Allah sebagai termenologi dalam keyakinan penyembahan berhala oleh bangsa Arab pra-Islam adalah bukan merupakan termenologi murni keyakinan sacral bangsa Arab dalam peradaban penyembahan berhala, namun kata Allah yang di adopsi bangsa Arab pra-Islam dari ajaran Agama Ibrahim, yang kemudian seiring berjalannya periode waktu terjadinya pergeseran sehingga termenologi Allah oleh bangsa Arab digunakan untuk menyembah berhala. Poin selanjutnya, menyangkut bahwa Istilah Allah yang difahami Islam tidak memiliki relevansi dengan penggunaan kata Allah dalam Bibel, meskipun ada kemiripan dengan kata *Elohim* dalam termenologi yahudi, karna Dogma Ibrahim yang tersebar jauh sebelum Taurat yang diturunkan kepada musa maupun Injil yang diturunkan kepada Isa Al-masih. Dengan bahasa lain, bahwa termenologi Allah dalam Al-qur'an berafiliasi kepada ajaran Ibrahim secara langsung sedangkan *Elohim* yang dikenal dalam Agama Yahudi Jauh setelah Agama Ibrahim. Lebih jauh dalam menutup kesimpulan pada sub bahasan ini, Adian Husaini Menuturkan dalam karyanya *Wajah Peradaban Barat* bahwa setiap komunitas Agama, baik Islam maupun Kristen memiliki pandangan yang khas dalam menyingkapi masalah apapun selama benar-benar menggunakan metode keilmuan sesuai kaidah ilmiah:

Berbagai fakta tentang sejarah peradaban Barat, konsep teologis Kristen, dan realitas teks Bibel, seyogyanya dikaji dengan mendalam dan dibandingkan dengan cermat dengan sejarah, tradisi, konsep Teologis Islam dan realitas teks Al-Qur'an. Masing-masing peradaban memiliki pandangan hidup yang khas.<sup>12</sup>

## 2. Miniatur Allah dalam Teks Bibel

---

<sup>11</sup> Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study With The old and New Testament*, (Depok: Gema Insani,2015),hlm.18

<sup>12</sup> Husaini Adian, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen Ke-dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005),hlm. 366.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata maniaturnya diartikan sebagai “tiruan maupun lukisan dalam skala yang diperkecil dari ukuran aslinya.”<sup>13</sup> Berangkat dari pengertian umum tersebut, poin pada sub judul ini adalah suatu upaya menganalisis dan fokus pada miniature Allah dalam teks Bibel, Lebih jauh jika kita membuka termonologi Allah yang digunakan dalam teks Bibel, yang dikeluarkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia kata Allah menjadi sesuatu yang menarik untuk kita analisa kembali, agar dapat membedahkan secara utuh akan ke khasan masing-masing sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman kedua umat beragama, baik Islam maupun Kristen, yang tidak kalah pentingnya bahwa kedua termonologi yang digunakan dengan Kata Allah yang sama namun memiliki karakteristik dan substansi yang sangat kontras. Bergeser lebih jauh lagi, jika kita membuka kitab kejadian pada Alkitab Bibel yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia maupun dalam *King James Version*, Miniatur Allah dijelaskan seperti layaknya manusia dalam hal ini kita cek dalam teks bible Kitab kejadian 1 : 26-27.

Berfirmanlah Allah : Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakannya dia laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka.<sup>14</sup>

Then God said : Let Us make man in Our image, according to Our likeness; let them have dominion over the fish of the sea, over the birds of the air, and over the cattle, over all the earth and over every creeping thing that creeps on the earth. So God created man in His [own] image; in the image of God He created him; male and female He created them.

Berangkat dari termonologi teks Bible tentang miniature Allah, tersebut, Murni Hermawaty Sitanggang menulis papernya pada Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, secara spesifik mengangkat tema dari kitab kejadian 1 : 26-27, pada ulasannya Murni membenarkan dan menyetujui akan Miniatur Allah yang diperjelas dalam teks yang dipaparkan sebelumnya dengan mengatakan.

---

<sup>13</sup> Lihat : Kamus Bahasa Indonesia, *Miniatur*, Diakses new pada 18 Januari 2020 Pukul 20.49 WIB. Pada Laman, <http://kbbi.web.id>

<sup>14</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Al-Kitab*, (LAI, 2013), hlm.2.

Ungkapan populer yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah pada dasarnya diambil dari Kejadian 1:26. Kata “gambar” di dalam bahasa Ibranya memakai kata *~l,c,î* (selem), sedangkan di dalam bahasa Yunani memakai kata *eikon tou qeou* (eikon tou Theou). Adapun bahasa Latin untuk istilah ini adalah *Imago Dei*, yang berarti Allah menciptakan manusia mirip dengan sifat-Nya sendiri (Kej. 1:26-27) (Siringo-ringo, 2013, p. 39). Hal ini menunjuk kepada adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki antara Allah dan manusia dalam hal karakter, sifat, dan kualitasnya. Jadi, diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah” dapat diartikan sebagai “dijadikan serupa dengan Allah.”<sup>15</sup>

Berangkat dari beberapa uraian tersebut, perlu kita garis bawahi bahwa kitab kejadian adalah bagian dari perjanjian lama dengan memiliki beberapa akar sejarah yang patut diragukan, karena Taurat dalam tinjauan sejarah sempat hilang hingga ditemukan kembali “pada masa pemerintahan raja Yosia.”<sup>16</sup>Oleh karena itu membicarakan kitab kejadian yang terdapat dalam perjanjian lama tidak bisa lepas dari tinjauan historis Sejarah kitab Taurat itu sendiri, meminjam istilah professor Abdu’L-had Dawud dalam sebuah termenologi bahwa pendekatan sejarah merupakan pendekatan penting dalam melakukan studi teks kitab suci, dalam ungkapannya Dawud mengatakan :

The Most wonderful and, perhaps, the most manifest prophecy about the divine mission of the greatest man and the apostle of god, constained in the seventh chapter of the Book of the Prophet Daniel, deserves to be seriously studied and impartially considered. In it great events in the history of mankind, which succeed each other within a period of more than a thousand years, are represented by the figures of four formedable monsters in a thousand years.<sup>17</sup>

Dari beberapa literature dan ulasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa Termenologi Allah yang digunakan dalam teks Bibel dengan menggambarkan

---

<sup>15</sup> Murni Hermawaty Sitanggang, *Citra Diri Menurut Kejadian 1 : 26-27 dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPDI Hebron Malang*, Vol.3 No.1, Januari 2019,hlm.49.

Catatan Tambahan : Dalam Paper ini, Murni dalam kesimpulan akhirnya menjelaskan kembali bahwa berdasarkan analisa, bahwa kitab kejadian 1 ayat ke 26-27 ini menunjukkan bahwa adanya kesetaraan antara Allah dan manusia baik kesetaraan atau kesamaan karakter, sifat, ataupun kualitas manusia. Namun sayangnya, Murni tidak menyajikan konteks teks ini, sehingga murni memahami teks ini sebagai suatu kesetaraan yang hanya memperlihatkan implementasi sifat maupun karakteristik manusia dalam kehidupan, tanpa menyentuh ataupun menyinggung indikasi kesetaraan fisik.

<sup>16</sup> Al-Azami, *The History of The Qur’anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study With The old and New Testament*, (Depok: Gema Insani,2015),hlm.256.

<sup>17</sup> Abdu’ L-Ahad Dawud, *Muhammad In The Bible*, (Sarawak : BINA,1978), hlm.59.

miniature Allah secara eksplisit, membuktikan bahwa termenologi teks Bible sangat berbeda dengan termenologi Allah dalam konsep Islam, dengan bahasa lain “menganggap sama termenologi Allah dalam teks bible dan Al-qur’an adalah suatu kesalahan fatal,”<sup>18</sup> karena ditinjau dari sisi historis, substansi, dan penafsiran keduanya menampakkan tidak ada titik temu dalam memahami termenologi kata Allah yang terkandung dalam kedua teks kitab Suci.

### 3. Miniatur Yesus Kristus

Dalam Artikel Erham Budi Wiranto yang di publikasi oleh jurnal Religi UIN sunan kalijaga Yogyakarta, Erham menguraikan bahwa miniature kuno tentang yesus adalah terdapat di Roma, yaitu terdapat pada Gereja Benteng *Doura Europus* :

Gambaran paling kuno Yesus sebagai manusia terdapat dalam *Katakome* di Roma dan didalam Gereja benteng Doura Europus didekat sungai Efrat. Didalam gambar kuno tersebut Yesus dilukiskan seagai seorang pengembala yang muda dan tampan, berwajah lebih bulat, berambut pendek dan tanpa janggut. Dalam beberapa gambar Yesus terlihat sedang memanggul seekor anak domba jantan dibahunya.<sup>19</sup>

Sumber lain menyebutkan, bahwa penggambaran wajah yesus dalam kalangan umat Kristen memiliki banyak keragaman yang sangat kental dipengaruhi oleh berbagai budaya dan kultur masyarakat Kristen, sebut saja seperti gambar Yesus yang disalip yang digambarkan dalam bentuk “seni pewayangan oleh kalangan umat Kristen jawa”,<sup>20</sup> menunjukkan bahwa tidak ada acuan jelas dalam penggambaran wajah atau miniature yesus dalam seni lukis.

---

<sup>18</sup> Catatan tambahan : Tinjauan dan analisa ini bisa ditemukan dalam tulisan saya sebelumnya di Jurnal Wardah IAIN Raden Fatah Palembang Vol. 20 No.2 Tahun 2019 Judul : Analisis Teks Bibel dan Al-Qur’an dalam membicarakan sejarah kenabiam. Dalam paper ini penulis sudah memberikan analisis dan kritik terhadap teks bible terutama dalam memahami termenologi Allah pada kejadian penciptaan manusia, yang tentunya berkaitan erat dengan pembentukan manusia dari rupa Allah.

<sup>19</sup> Erham Budi Wiranto, *Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Kontekstualisasi Dalam Kristen*, Jurnal Religi Vol.IX No.2 Juli 2013, hlm.220.

<sup>20</sup> Bayu Edvara Paskalis, *Membangun Kristologi Melalui Seni Rupa Kristus Tersalip Gaya Wayang Purwa*, Jurnal Teologi Vol.6 No.1 , Mei 2017, hlm.26.



Gambar 1.1 Yesus Dalam Bentuk Seni Rupa Dalam Gaya Wayang Purwa<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian dan penjelasan tersebut tidak bisa kita nampikkan, bahwa tidak ada kesepakatan tunggal bagi kalangan umat kristen, perihal penggambaran Yesus yang benar-benar dapat menjadi acuan dalam melukiskan wajah yesus kristus, barangkali hal inilah yang membuat Insan L.s Moko Ginta dalam bukunya *Mustahil Kristen bisa menjawab*, dengan meyakini bahwa “wajah Yesus dalam semua gambar, pasti hanya hasil rekayasa atau hasil imaginasi seseorang.”<sup>22</sup> Jika disuruh orang suku *Asmad* di Irian melukis wajah Yesus menurut imaginasi mereka, Moko Ginta berasumsi, mungkin saja wajah Yesus dibuat hitam, pendek, kribo, tanpa busana dan pakai koteka.

#### 4. Miniatur Roh Kudus

Roh Kudus bagi Kristen merupakan bagian dari salah satu tuhan dalam dogma *Trinitas*, lebih spesifik Alkitab dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia menjelaskan bahwa “Roh kudus merupakan roh yang dapat menggerakkan orang-orang tertentu.”<sup>23</sup> Bergeser lebih jauh jika kita mengacu pada pandangan Al-A’zami, dalam statemen khusus beliau meyakini bahwa ayat tentang trinitas dalam teks Bibel, “sudah dianggap para sarjana Kristen sebagai sebuah Interpolasi yang diasukkan kedalam bagian kitab perjanjian baru.”<sup>24</sup> Sejalan dengan itu mantan jurnalis sekaligus

---

<sup>21</sup> Bayu Edvara Paskalis, *Membangun Kristologi Melalui Seni Rupa Kristus Tersalip Gaya Wayang Purwa*, Jurnal Teologi Vol.6 No.1 , Mei 2017, hlm.26

<sup>22</sup> Insan Ls Moko Ginta, *Mustahil Kristen Bisa Menjawab*, Diakses Langsung online Pada 19 Januari 2029. Pukul 7:57 WIB, <https://www.facebook.com/notes/-kristologi/>.

<sup>23</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Jakarta: Lai, 2013), hlm.379.

<sup>24</sup> Al-A’zami, *The History of The Qur’anic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study With The old and New Testament*, (Depok: Gema Insani,2015),hlm.330.

Doktor dari Universitas Islam Internasional Kuala Lumpur, Adian Husaini, berasumsi bahwa “banyak problem teks Bible yang ditemukan terutama tidak dapat mengidentifikasi penulis kitab Bibel yang benar-benar diperkuat oleh dukungan Literatur sejarah.”<sup>25</sup>

Lebih jauh, jika kita menganalisis secara keseluruhan teks Bible setidaknya ada beberapa tinjauan tekstual yang menggambarkan tentang miniature teks dalam menyingkapi roh kudus. Sebut saja pada website Sarapan Pagi, mengemukakan kekuatiran akan keragaman asumsi yang keliru dikalangan umat Kristen dalam menyandingkan roh kudus dan substansi kristus :

Sering kita umat Kristen menganggap Roh Kudus itu beraneka ragam perwujudannya mulai dari burung merpati, burung rajawali atau minyak dll. Sehingga seolah-olah memberi kesan Tuhan bisa jadi apa aja karena Dia Maha Kuasa. Sehingga timbul pernyataan2 konyol seperti yg menyatakan bahwa kalau Tuhan Yesus hanya jadi manusia, tapi Allah Roh Kudus bisa jadi apa saja. Kesalahpahaman seperti inilah yg terkadang dijadikan bahan kritikan dari kaum non-Kristen. Untung tidak ada ayat2 Alkitab yg menulis Tuhan Roh Kudus sampai harus berwujud pada perwujudan tertentu yg tdk pantas.<sup>26</sup>

Pada laman ini dijelaskan bahwa miniature teks bible menunjukkan bahwa roh kudus memiliki banyak sekali wujud dan bentuk dalam penjelmaannya, baik itu burung merpati, Api sehingga cahaya. Dalam memperkuat argumentasinya, antonim nama Apolos mengutip beberapa tinjauan teks Bible Matius 3 : 16, Kisa Para Rasul 2 : 1-4, dan 1 Yohanes 1-5. Sehingga dalam kesimpulannya, Apolo lebih condong kepada keyakinan bahwa wujud rupa Roh kudus adalah cahaya.

##### 5. Sekilas Tentang Kritik Dan Sudut Pandang Islam

Dari beberapa poin yang dikemukakan dalam beberapa sub judul sebelumnya, dapat dipahami bahwa dari berbagai literature menunjukkan penggambaran dalam bentuk miniature teks hingga aplikasi keagamaan merupakan suatu fenomena Agama dalam kekristenan. Dalam beberapa catatan pada paper atau artikel penulis yang di

---

<sup>25</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Kedominasi Liberal-Sekular*, (Depok : Gema Insani, 2005), hlm. 297.

<sup>26</sup> Apolos, *Wujud Roh Kudus Adalah Cahaya*, Diakses Tanggal 19 Januari 2020 Pukul 20.34 WIB. Pada Laman [Http://: Sarapan Pagi.org](http://SarapanPagi.org).

publikasikan pada “jurnal Wardah”,<sup>27</sup> penulis sudah berupaya menunjukkan akan persamaan dan perbedaan Islam-Kristen, guna memperkaya pengetahuan dan keyakinan masing-masing. Untuk penyederhanaan dan karna keterbatasan ruang penulisan serta agar supaya lebih professional, dalam bahasan ini akan menunjukkan garis besar sudut pandang Islam terhadap beberapa miniature termenologi teks bible dalam menggambarkan rupa ketiga Tuhan dalam dogma Kristen.

Bagi muslim, keyakinan prinsip secara garis besar penggambaran rupa Tuhan tidak akan diketemukan dalam sumber-sumber ajaran Agama Islam, karna Islam memiliki pondasi Tauhid Totalitas. Lebih jauh, dapat kita cek didalam beberapa ayat dan surah yang terdapat dalam Al-qur’an seperti surah Al-Ikhlash yang diyakini sebagai konsep Tuhan yang melandasi keimanan muslim bahwa tidak dibenarkan penggambaran maupun menyetarakan dalam berbagai upaya membangun, membuat, atau mendesain miniature tuhan dalam kehidupan beragama.

#### **D. Kesimpulan**

Dari beberapa ulasan yang penulis sajikan pada point-point sebelumnya, secara sederhana, dapat kita simpulkan beberapa problem dan masalah yang cukup penting dalam memahami miniature Tuhan dan termenologi teks Bible sebagai suatu perbedaan teks yang mencerminkan ke khasan Islam-Kristen dalam menjelaskan konsep ketuhanan masing-masing, selain itu tulisan ini telah menjawab bagaimana menanggapi berbagai permasalahan dan kekeliruan umat Islam pada tataran masyarakat umum, bahwa termenologi Allah yang digunakan kedua teks kitab suci Kristen dan Islam adalah sama, merupakan asumsi yang keliru. Karna termenologi perspektif Bibel dan Al-qur’an kontras pada beberapa sisi, baik secara termenologi maupun historis.

Lebih jauh, sudah merupakan tanggung jawab bersama bagi tokoh tokoh muslim untuk tidak mengkaburkan berbagai Termenologi yang digunakan oleh kedua teks kitab suci Bible dan Al-qur’an, baik dalam menjelaskan persamaannya maupun dalam menjelaskan perbedaannya. Terlebih, menyangkut tentang konsep ketuhanan, dalam hal ini kami

---

<sup>27</sup> Eko Nopriyansa, *Analisis Teks Bible dan Al-Qur’an dalam Menjelaskan Sejarah Kenabian*, Jurnal WARDAH Vol.20 No.2 Tahun 2019.

berasumsi langkah dalam menjelaskan secara eksplisit akan eksistensi Agama masing-masing, walau tidak dapat dipungkiri Islam memiliki kritik yang cukup serius terhadap Bibel namun kami berkeyakinan langkah dan pendekatan semacam ini, tidak akan mengurangi rasa hormat terhadap keragaman dan pluralitas keagamaan.

### Daftar Pustaka

- Abdu'L-Ahad Dawud, (1978) *Muhammad In The Bible*, (Sarawak : BINA).
- Adian Husaini, (2013). *Filsafat ilmu perspektif barat dan Islam*. ( Jakarta : Gema Insani).
- Al-A'zami, MM, (2005). *The History Of The Qur'anic Text*. ( Jakarta : Gema Insani).
- Arifin An-Nakrawie, Tanpa tahun Terbit. *Asbabul Wurud*. ( Surabaya : Ikhtiar).
- Adian Husaini, (2005). *Wajah peradaban barat dari hegemoni kristen kedoninasi sekuler-liberal*. ( Jakarta : Gema Insani ).
- Abudin Nata, (2006). *Metodologi studi Islam*. ( Jakarta : Rajawali Pers).
- Alwi shihab, (1999). *Islam Inklusif*. ( Bandung : Penerbit Mizan Bekerja Sama dengan ANTEVE).
- Ahmad al-Usairy, (2011). *Sejarah Islam sejak Nabi Adam hingga abad XX*. ( Jakarta : Akbar Media).
- Bustanuddin Agus, (2005). *Agama dalam kehidupan manusia*. ( Jakarta : PT. Raja grafindo persada ).
- Balai Pengembangan Agama, (2013). *Pesan damai dari mimbar jum'at*. ( Jakarta : Balai LITBANG Agama Jakarta).
- Eko Nopriyansa, (2019) *Analisis Teks Bible dan Al-Qur'an dalam Menjelaskan Sejarah Kenabian*, Jurnal WARDAH Vol.20 No.2.
- Herlianto, (2005) *Siapakah Yang Bernama Allah Itu*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Murni Hermawaty Sitanggang, *Citra Diri Menurut Kejadian 1 : 26-27 dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPDI Hebron Malang*, Vol.3 No.1, Januari 2019.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh (2019) , *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Ugwu, C.O Tagbo, *Religious Pluralism and Sustainable Environment : The Nigerian Situation*, Mediterranean Journal of Social Sciences Vol. 4 No.16